ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF WATCH DUTIES FOR SHIP CREW ON THE KMP SURYA 777

I Made Bayu Oka Pramana[1], Bustamin[2], Diah Vitaloka Hartati[3]
[1,2,3]Program Studi Nautika, Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar
binarbagasgandhi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and evaluate the arrangement and implementation of rest hours management in carrying out watch duty on KMP. Surya 777. Watch duty is a duty or obligation carried out by watch officers in rotation to maintain and ensure the security, smoothness and safety of ship operations. This study uses a qualitative approach through interviews, observations and analysis of related documents. Research informants consist of Chief Officer, helmsman, and sailors who are directly involved in the implementation of watch duty. and literature study. The results of the study indicate that the implementation of watch duty and rest hours on KMP. Surya 777 has followed STCW and MLC standards. However, there are several obstacles or challenges found in its implementation, namely overtime, lack of understanding of the crew regarding the importance of watch duty and rest time management. With this study, it is hoped that the implementation of watch duty and rest time management will improve sailing safety and crew performance optimally.

Keywords: watchkeeping, rest hours, fatigue, ship crew

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pengaturan serta pelaksanaan manajemen waktu istirahat (rest hours management) dalam melaksanakan dinas jaga di KMP. Surya 777. Dinas jaga adalah tugas atau kewajiban yang dilakukan oleh petugas jaga secara bergilir untuk menjaga dan memastikan keamanan, kelancaran serta keselamatan operasional kapal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen terkait. Informan penelitian terdiri atas Chief Officer, juru mudi, dan kelasi yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dinas jaga. dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dinas jaga dan jam istirahat di KMP. Surya 777 sudah mengikuti standar STCW dan MLC. Namun terdapat beberapa kendala atau tantangan yang ditemukan dalam pelaksanaanya, yaitu overtime, kurangnya pemahaman awak kapal mengenai pentingnya berdinas jaga dan manajemen waktu istirahat. Dengan penelitian ini, diharapkan penerapan dinas jaga dan manajemen waktu istirahat yang baik, diharapkan keselamatan pelayaran dan kinerja kru kapal dapat meningkat secara optimal.

Kata Kunci: dinas jaga, rest hours, kelelahan, awak kapal

A. Pendahuluan

Transportasi laut memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, serta konektivitas antardaerah, khususnya di negara kepulauan seperti Indonesia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri atas ribuan pulau, Indonesia sangat bergantung pada transportasi laut dalam mendistribusikan barang, jasa, maupun mobilitas penduduk. Oleh karena itu, keselamatan dan keamanan pelayaran menjadi aspek yang harus mendapat perhatian serius dari seluruh pihak yang terlibat dalam industri pelayaran.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran, keselamatan dan keamanan pelayaran merupakan suatu keadaan terpenuhinya persyaratan keselamatan dan keamanan yang menyangkut angkutan di perairan, kepelabuhanan, serta perlindungan lingkungan maritim. Untuk mewujudkan keselamatan pelayaran tersebut diperlukan sinergi antara faktor manusia, sarana kapal, sistem manajemen keselamatan, serta kondisi lingkungan pelayaran. Dari berbagai faktor tersebut, faktor manusia (human factor) merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan operasional kapal.

International Maritime Organization (IMO) menyatakan bahwa sebagian besar kecelakaan di laut disebabkan oleh kesalahan manusia (human error). Human error dapat terjadi akibat kurangnya kompetensi, rendahnya disiplin kerja, komunikasi yang kurang efektif, maupun kondisi kelelahan (fatigue) yang dialami oleh awak kapal. Kelelahan merupakan kondisi yang umum dialami oleh pelaut karena karakteristik pekerjaan di atas kapal yang menuntut kesiapsiagaan selama 24 jam, sistem kerja bergilir, serta tingginya beban kerja selama pelayaran maupun saat kapal berada di pelabuhan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga keselamatan pelayaran adalah melalui penerapan sistem dinas jaga (watchkeeping) yang baik dan sesuai dengan ketentuan internasional. Dinas jaga merupakan suatu sistem pengaturan tugas yang dilakukan secara bergiliran

oleh awak kapal guna menjamin keselamatan navigasi, keamanan kapal, perlindungan muatan, serta keselamatan seluruh personel yang berada di atas kapal. Pelaksanaan dinas jaga harus dilakukan secara disiplin, bertanggung jawab, dan berkesinambungan selama kapal beroperasi.

Menurut STCW Code Section A-VIII/2, setiap petugas jaga harus melaksanakan tugas jaga dengan penuh perhatian, menjaga kewaspadaan, serta memastikan bahwa seluruh peralatan navigasi berfungsi dengan baik. Selain itu, pelaksanaan dinas jaga juga harus mempertimbangkan kondisi fisik dan mental awak kapal agar tugas dapat dilaksanakan secara optimal. Dinas jaga yang tidak dilaksanakan sesuai prosedur berpotensi menyebabkan terjadinya kecelakaan pelayaran, seperti tubrukan, kandas, kebakaran, maupun pencemaran laut.

Pentingnya pelaksanaan dinas jaga juga berkaitan erat dengan pengaturan waktu kerja dan waktu istirahat (rest hours) awak kapal. International Labour Organization (ILO) melalui Maritime Labour Convention (MLC) 2006 telah menetapkan bahwa setiap pelaut wajib memperoleh waktu istirahat minimal 10 jam dalam periode 24 jam dan sedikitnya 77 jam dalam periode tujuh hari. Ketentuan tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya kelelahan yang dapat memengaruhi kinerja, kesehatan, serta keselamatan awak kapal selama melaksanakan tugas.

Basuki (2019) menjelaskan bahwa kelelahan kerja merupakan suatu kondisi menurunnya efisiensi, kapasitas kerja, dan daya tahan tubuh seseorang akibat aktivitas kerja yang berlangsung terus-menerus. Kelelahan yang dialami oleh awak kapal dapat menyebabkan menurunnya tingkat konsentrasi, kewaspadaan, kemampuan berpikir, serta kecepatan dalam mengambil keputusan. Apabila kondisi tersebut dibiarkan secara terus-menerus, maka dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan operasional yang berujung pada kecelakaan pelayaran.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Suhrab dkk. (2022) yang menyatakan bahwa fatigue merupakan salah satu faktor utama penyebab terjadinya human error di sektor maritim. Awak kapal yang mengalami kelelahan cenderung

mengalami penurunan performa kerja, sulit berkonsentrasi, mudah kehilangan fokus, serta lambat dalam merespons situasi darurat. Oleh karena itu, penerapan manajemen waktu istirahat yang efektif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem keselamatan pelayaran.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerapan dinas jaga dengan tingkat keselamatan pelayaran. Penelitian yang dilakukan oleh Sutajaya dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan sistem dinas jaga yang baik mampu meningkatkan efektivitas pengawasan navigasi dan meminimalkan risiko kecelakaan kerja di atas kapal. Sementara itu, penelitian Rajapakse dan Emad (2023) menyatakan bahwa kurang optimalnya penerapan rest hours pada pelaut masih menjadi permasalahan utama dalam industri pelayaran internasional.

Selain itu, beberapa kecelakaan maritim yang pernah terjadi menunjukkan bahwa kelelahan awak kapal menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan. Salah satu contoh adalah kecelakaan tanker Exxon Valdez yang terjadi pada tahun 1989 di Alaska. Investigasi menunjukkan bahwa kelelahan yang dialami oleh perwira jaga berkontribusi terhadap terjadinya kesalahan navigasi sehingga kapal mengalami kandas dan menyebabkan pencemaran lingkungan dalam skala besar. Kasus tersebut menjadi pembelajaran penting bahwa pengelolaan waktu istirahat awak kapal harus dilakukan secara serius.

Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan praktik laut di KMP. Surya 777, penulis menemukan bahwa pelaksanaan dinas jaga pada umumnya telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti adanya pekerjaan tambahan (overtime), tingginya aktivitas operasional kapal, serta kurang optimalnya pemanfaatan waktu istirahat oleh sebagian awak kapal. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa awak kapal mengalami kelelahan saat melaksanakan tugas jaga.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi yang tinggi mengingat semakin meningkatnya tuntutan operasional pada sektor transportasi laut yang menuntut awak

kapal untuk bekerja secara profesional dengan tetap memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja.

Penerapan dinas jaga yang efektif tidak hanya berpengaruh terhadap keselamatan kapal dan awak kapal, tetapi juga berperan dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan pelayaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pelaksanaan dinas jaga dan manajemen waktu istirahat di atas kapal perlu dilakukan secara berkelanjutan agar potensi terjadinya kelelahan kerja dapat diminimalkan, sehingga tercipta lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan produktif bagi seluruh awak kapal di KMP. Surya 777.

Salah satu fenomena yang ditemukan penulis selama praktik laut adalah terjadinya kondisi juru mudi yang tertidur saat melaksanakan dinas jaga laut akibat kurangnya waktu istirahat. Kejadian tersebut berpotensi menimbulkan bahaya navigasi karena kapal sempat keluar dari haluan yang telah ditentukan.
Meskipun situasi tersebut dapat segera diatasi oleh perwira jaga, kejadian tersebut menunjukkan bahwa penerapan manajemen waktu istirahat masih perlu mendapatkan perhatian lebih.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penerapan dinas jaga bagi kru kapal di KMP. Surya 777 perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dinas jaga di atas kapal, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan dinas jaga dan manajemen waktu istirahat awak kapal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan pelayaran dalam meningkatkan sistem keselamatan kerja, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang keselamatan pelayaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena penerapan dinas jaga di atas kapal. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Penelitian dilaksanakan di atas KMP. Surya 777 selama kegiatan praktik laut. Informan penelitian terdiri atas Chief Officer, juru mudi, dan kelasi yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dinas jaga. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan dinas jaga, pembagian jadwal kerja, serta penerapan waktu istirahat awak kapal. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi terkait kendala dan pelaksanaan rest hours management. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan crew list, jadwal dinas jaga, serta dokumen jam kerja dan jam istirahat.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di atas KMP. Surya 777 yang merupakan salah satu kapal milik PT. Trimitra Samudra. Kapal ini beroperasi pada lintasan penyeberangan Padang Bai (Bali) – Lembar (Lombok) dan sebaliknya. KMP. Surya 777 dibangun pada tahun 2018 di Samarinda dengan panjang keseluruhan 75,66 meter, lebar 13,5 meter, dan memiliki gross tonnage sebesar 1.196 GT. Kapal ini berperan penting dalam menunjang mobilitas kendaraan dan penumpang antar Pulau Bali dan Lombok. Selama beroperasi, KMP. Surya 777 diawaki oleh 17 orang awak kapal yang terdiri atas perwira, awak kapal, serta seorang kadet praktik laut. Seluruh awak kapal memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam mendukung keselamatan dan kelancaran operasional pelayaran.

Tabel 1 Pembagian Tugas Jaga KMP.Surya 777

Shift Jaga	Perwira Jaga	Juru Mudi
00.00–04.00	Mualim II	Juru Mudi
04.00–08.00	Mualim I	Juru Mudi
08.00–12.00	Mualim III	Juru Mudi
12.00–16.00	Mualim II	Juru Mudi
16.00–20.00	Mualim I	Juru Mudi
20.00–24.00	Mualim III	Juru Mudi

Berdasarkan pembagian tugas jaga tersebut, setiap perwira didampingi oleh seorang juru mudi dalam melaksanakan tugas jaga. Pengaturan tersebut bertujuan untuk menjamin keselamatan navigasi dan

memastikan seluruh kegiatan operasional kapal berlangsung dengan aman selama 24 jam.

a) Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan dinas jaga di KMP. Surya 777 secara umum telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan STCW dan MLC. Pembagian jadwal dinas jaga telah dilakukan secara terstruktur dan seluruh awak kapal telah mengetahui tugas serta tanggung jawab masing-masing. Namun demikian, selama melaksanakan praktik laut, peneliti menemukan beberapa kondisi yang menyebabkan pelaksanaan dinas jaga belum berjalan secara optimal. Salah satu kondisi tersebut adalah terjadinya kelelahan pada juru mudi saat melaksanakan dinas jaga laut sehingga yang bersangkutan tertidur ketika kapal sedang berlayar. Kondisi tersebut menyebabkan kapal sempat keluar dari haluan yang semestinya selama beberapa waktu sebelum akhirnya dikoreksi oleh perwira jaga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan manajemen waktu istirahat masih perlu ditingkatkan. Menurut Basuki (2019), kelelahan dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi, tingkat kewaspadaan, dan kemampuan pengambilan keputusan. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan pelayaran.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa aktivitas bongkar muat, pekerjaan perawatan kapal, serta tuntutan operasional lainnya sering kali menyebabkan awak kapal harus melaksanakan pekerjaan tambahan di luar jam kerja normal. Kondisi tersebut mengakibatkan berkurangnya waktu istirahat yang seharusnya diperoleh awak kapal sesuai dengan ketentuan STCW dan MLC.

b) Hasil Wawancara

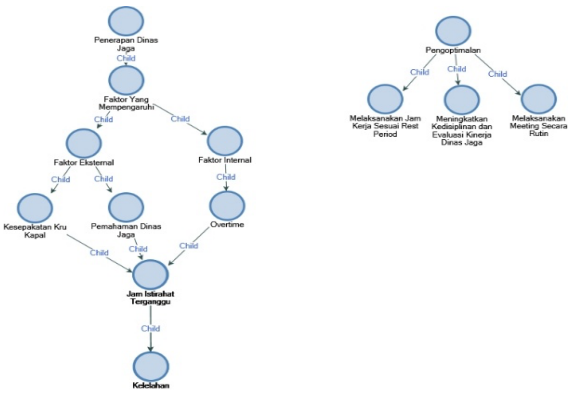
Berdasarkan hasil wawancara dengan Chief Officer diperoleh informasi bahwa penerapan dinas jaga sangat penting untuk menunjang keselamatan pelayaran dan kesehatan awak kapal. Akan tetapi, pelaksanaan dinas jaga masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya adalah overtime dan kurangnya pemahaman sebagian awak kapal mengenai pentingnya dinas jaga dan manajemen waktu istirahat.

Hasil wawancara dengan juru mudi menunjukkan bahwa dinas jaga

harus dilaksanakan secara teratur dan tepat waktu. Namun, adanya pekerjaan tambahan menyebabkan pelaksanaan dinas jaga terkadang menjadi kurang maksimal. Sementara itu, hasil wawancara dengan kelasi menunjukkan bahwa meskipun jadwal dinas jaga dan waktu istirahat telah ditetapkan sesuai aturan, kegiatan bongkar muat di pelabuhan sering mengganggu waktu istirahat awak kapal.

c) Analisis Data Menggunakan NVivo

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan aplikasi NVivo 12. Penggunaan NVivo bertujuan untuk mempermudah proses pengkodean data, pengelompokan tema, serta identifikasi hubungan antar kategori sehingga diperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerapan dinas jaga di atas kapal.



Gambar 1 Peta Proyek Hasil Data Wawancara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dinas jaga di KMP. Surya 777 pada dasarnya telah mengacu pada ketentuan STCW dan Maritime Labour Convention 2006. Hal ini terlihat dari adanya pembagian jadwal jaga, penetapan waktu istirahat, serta pembagian tugas yang jelas bagi seluruh awak kapal. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi beberapa kendala.

Faktor pertama yang memengaruhi efektivitas penerapan dinas jaga adalah kurangnya pemahaman awak kapal mengenai pentingnya dinas jaga. Berdasarkan hasil wawancara, masih ditemukan awak kapal yang belum melaksanakan serah terima jaga sesuai ketentuan STCW. Padahal, STCW Code Section A-VIII/2 menegaskan bahwa perwira pengganti wajib memastikan seluruh kondisi navigasi dan kesiapan peralatan sebelum menerima tugas jaga.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Dona dkk. (2024) yang menyatakan bahwa dinas jaga merupakan aspek penting dalam menjamin keselamatan pelayaran sehingga seluruh awak kapal wajib

memahami dan melaksanakan prosedur dinas jaga secara disiplin.

Faktor kedua adalah tingginya beban kerja dan adanya overtime. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan bongkar muat, perawatan kapal, serta kebutuhan operasional menyebabkan awak kapal sering bekerja melebihi jam kerja normal. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya waktu istirahat yang diterima awak kapal.

Menurut McConnell dkk. (2011), setiap pelaut wajib memperoleh waktu istirahat sekurang-kurangnya 10 jam dalam periode 24 jam dan 77 jam dalam tujuh hari. Ketentuan tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya kelelahan (fatigue) yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan di laut.

Faktor ketiga adalah adanya kesepakatan antar awak kapal dalam pelaksanaan dinas jaga ketika kapal sedang berlabuh. Penelitian menemukan bahwa hanya satu perwira dan satu juru mudi yang melaksanakan jaga saat kapal berlabuh agar awak kapal lainnya dapat meninggalkan kapal dan berkumpul bersama keluarga. Meskipun secara kemanusiaan kondisi tersebut dapat dipahami, praktik tersebut berpotensi mengurangi efektivitas sistem jaga dan dapat memengaruhi tingkat keselamatan operasional kapal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dinas jaga di KMP. Surya 777 telah berjalan cukup baik, namun masih diperlukan peningkatan pengawasan, sosialisasi, serta evaluasi berkala agar penerapan dinas jaga dapat dilaksanakan secara optimal sesuai dengan ketentuan internasional.

D. Kesimpulan

Penerapan dinas jaga bagi kru kapal di KMP. Surya 777 pada dasarnya telah dilaksanakan sesuai ketentuan STCW dan MLC 2006. Pembagian jadwal jaga telah diatur secara sistematis untuk mendukung keselamatan pelayaran. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala berupa overtime, tingginya beban kerja, serta kurangnya pemahaman awak kapal mengenai pentingnya manajemen waktu istirahat.

Pelaksanaan rest hours yang optimal terbukti memiliki pengaruh besar terhadap keselamatan pelayaran karena mampu mengurangi tingkat kelelahan, meningkatkan

konsentrasi, serta meminimalkan human error. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengawasan, pelatihan, dan evaluasi secara berkelanjutan agar penerapan dinas jaga dan manajemen waktu istirahat dapat berjalan lebih efektif. Perusahaan pelayaran juga perlu memastikan bahwa seluruh awak kapal memperoleh hak istirahat sesuai regulasi internasional sehingga keselamatan, kesehatan, dan produktivitas kerja dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aqsa, A. F., Surabaya, U. M., Wahjono, S. I., Surabaya, U. M., Pandhu, M. A., & Surabaya, U. M. (2024). Laporan pelaksanaan tugas wawancara. January *2025*.

Basuki. (2019). Kelelahan Kerja. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Dona, R., Sukahir, Parjan, Yuniar, D., & Kurniawan, D. (2024). Journal of Engineering and Transportation. *Journal of Engineering and Transportation*, *2*(1), 1–16.

International Maritime Organization. (2001). Guidance on fatigue mitigation and management. *Imo*, *MSC/Circ.1*, 1–105.

McConnell, M., et al. (2011). Maritime Labour Convention. Geneva: ILO.

Organization, I. L. (2006). Maritime Labour Convention 2006.

Perhubungan, K. (2022). Pengawakan Kapal Niaga. *Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 26 Tahun 2022 Tentang Pengawakan Kapal Niaga*, *974*, 1–39.

Rajapakse, D., & Emad, G. (2023). Seafarers Fatigue and Safety. Maritime Policy Journal.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sutajaya, I., dkk. (2023). Sistem Manajemen Keselamatan Pelayaran. Jakarta.

Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers (STCW) 1978 Amandemen Manila 2010.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran.